

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ranah teologi Islam, hubungan antara Tuhan dan perbuatan manusia merupakan topik yang tidak hanya kaya secara filosofis, tetapi juga krusial dalam memahami dinamika keimanan dan etika. Secara teoritis, persoalan ini berpusat pada dua konsep utama: kehendak Ilahi (qadar) dan kebebasan manusia (ikhtiyar). Diskursus akademis mengenai tema ini sering kali menyoroti bagaimana kuasa mutlak Tuhan dapat berinteraksi dengan tanggung jawab moral manusia tanpa menimbulkan kontradiksi. Beberapa aliran teologi Islam, seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah, menawarkan pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan mekanisme hubungan tersebut, mulai dari konsep kasb (perolehan) hingga penegasan kebebasan manusia dalam batas-batas ketentuan Ilahi. Pendekatan ini tidak hanya bersifat spekulatif, melainkan juga berimplikasi pada bagaimana individu memahami peran mereka dalam menjalankan perintah agama dan menghadapi konsekuensi perbuatan. Oleh karena itu, kajian tentang relasi antara Tuhan dan perbuatan manusia menjadi fondasi penting dalam membangun pemahaman teologis yang holistik dan aplikatif dalam kehidupan beragama.

Kajian tentang hubungan antara Tuhan dan perbuatan manusia merupakan salah satu tema dasar dalam pemikiran teologi Islam yang sangat menarik untuk dikaji. Persoalan kompleks mengenai kehendak Ilahi dan kebebasan manusia telah menjadi pembicaraan panjang di kalangan pemikir muslim sepanjang sejarah. Pembicaraan teologis yang mendalam tentang kaitan antara kuasa Tuhan dan tanggung jawab manusia telah melahirkan berbagai perspektif yang beragam dalam tradisi pemikiran Islam. Pemahaman mendalam tentang konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan memiliki implikasi praktis yang penting dalam kehidupan beragama. Setiap pemikir Islam memiliki cara pandang tersendiri dalam memahami relasi antara kehendak Tuhan dan perbuatan manusia. Kajian mendalam diperlukan untuk

memahami bagaimana para pemikir Islam memandang hubungan dialektis antara kuasa Ilahi dan kapasitas manusia (Haryono 1996). Penelitian ini bermaksud mengungkap pemikiran dua tokoh penting dalam wacana teologi Islam, yakni Al-Maturidi dan Fazlur Rahman. Kedua tokoh ini memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kerangka pemikiran teologis yang komprehensif.

Al-Maturidi, sebagai salah satu tokoh penting dalam aliran Maturidiyah, telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pemikiran teologi Islam klasik. Pemikirannya tentang hubungan antara Tuhan dan perbuatan manusia menjadi salah satu kajian fundamental dalam tradisi teologi Islam (Maturidi 2024). Sementara itu, Fazlur Rahman, sebagai pemikir muslim kontemporer, telah menghadirkan perspektif baru dalam memahami hubungan antara wahyu dan pemikiran rasional. Kedua tokoh ini memiliki keunikan tersendiri dalam menafsirkan konsep kehendak Ilahi dan kebebasan manusia. Perbedaan konteks historis dan epistemologis yang mereka miliki turut memengaruhi cara pandang masing-masing dalam memahami relasi antara Tuhan dan perbuatan manusia. Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi secara komprehensif pandangan teologis Al-Maturidi dan Fazlur Rahman.

Dalam tradisi pemikiran Islam, hubungan antara Tuhan dan perbuatan manusia menjadi salah satu isu teologis yang paling kompleks dan menarik untuk dikaji. Pertanyaan mengenai sejauh mana manusia memiliki kebebasan dalam bertindak di bawah kehendak mutlak Allah SWT telah melahirkan berbagai mazhab teologi Islam, termasuk di antaranya Maturidiyah dan pemikiran kontemporer Fazlur Rahman. Perbedaan pendekatan antara tokoh-tokoh klasik dan modern dalam memahami konsep takdir dan kehendak manusia ini menunjukkan bahwa topik ini tidak pernah kehilangan relevansinya dalam menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Dengan mengkaji konsep ini, diharapkan mampu memberikan landasan teologis yang kuat bagi umat Islam dalam memahami hakikat hubungan manusia dengan Tuhan.

Pemahaman tentang konsep tauhid ialah konsep dasar dalam ajaran Islam yang terus mengalami perkembangan pemikiran dari masa sebelumnya hingga sekarang. Di tengah banyaknya pemahaman keagamaan kontemporer, kajian mendalam tentang

tauhid menjadi bahasan yang penting untuk dikaji, khususnya melalui pendekatan komparatif antara pemikiran klasik dan modern. Fazlur Rahman sebagai tokoh pemikir Islam modern dan Al-Maturidi sebagai ulama klasik memiliki kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran tauhid. Kedua tokoh ini mempunyai perspektif yang berbeda, akan tetapi dari keduanya saling melengkapi dalam memahami konsep ketuhanan dalam Islam. Walaupun dalam masa yang berbeda, pemikiran kedua tokoh ini memiliki kesinambungan yang kuat dengan tantangan teologis kontemporer. Studi komparatif atas pemikiran kedua tokoh ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep tauhid. Kontribusi pemikiran dari kedua tokoh ini dapat menjadi rujukan dalam menjawab berbagai problematika akidah di era modern. Upaya memahami dan membandingkan pemikiran kedua tokoh ini juga dapat menambah ilmu, khazanah yang berkaitan dengan keilmuan Islam.

Penelitian ini berupaya untuk menghadirkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang konsep teologis yang fundamental dalam Islam. Kajian komparatif antara pemikiran Al-Maturidi dan Fazlur Rahman diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dalam memahami kompleksitas hubungan antara Tuhan dan perbuatan manusia. Penelitian ini tidak sekedar bersifat deskriptif, tetapi berupaya juga melakukan penggabungan pemikiran yang dapat memberikan kontribusi baru dalam wacana teologi Islam. Pemikiran teologis yang kompleks menuntut pendekatan yang lebih terbuka dan dialogis. Kajian mendalam tentang konsep Tuhan dan perbuatan manusia memiliki makna yang sangat penting dalam konteks keberagamaan kontemporer. Upaya untuk memahami pemikiran para tokoh terdahulu dapat menjadi landasan dalam mengembangkan pemahaman teologis yang lebih kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah kajian teologi Islam. Metode komparatif yang digunakan akan membantu mengungkap titik temu dan perbedaan pemikiran antara Al-Maturidi dan Fazlur Rahman.

B. Rumusan Masalah

Tauhid adalah konsep mengenai keesaan tuhan yang telah dibicarakan oleh banyak pemikir Islam sepanjang masa. Skripsi ini mengemukakan tentang Tuhan Dan Perbuatan Manusia Dalam Konsep Tauhid Menurut Imam Maturidi Dan Fazlur Rahman dua ulama dari zaman yang berbeda. Skripsi ini akan menyoroti tuhan dan perbuatan manusia menurut perspektif al-Maturidi dan Fazlur Rahman,

1. Bagaimana pemikiran Al-Maturidi dan Fazlur Rahman dalam mendefinisikan hubungan antara tuhan dan perbuatan manusia?
2. Bagaimana pemikiran Al-Maturidi dan Fazlur Rahman mengenai perbuatan manusia?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan dalam pemikiran Al-Maturidi dan Fazlur Rahman tentang tuhan dan perbuatan manusia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil akhir yang diinginkan untuk dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis definisi dan pemahaman hubungan antara tuhan dan perbuatan manusia dalam pemikiran Al-Maturidi dan Fazlur Rahman.
2. Menganalisis pemikiran Al-Maturidi dan Fazlur Rahman mengenai perbuatan manusia.
3. Mengidentifikasi bagaimana perbedaan dan persamaan dalam pemikiran tentang tuhan dan perbuatan manusia menurut Al-Maturidi dan Fazlur Rahman.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang Tuhan dan Perbuatan Manusia Studi Pemikiran Al-Maturidi dan Fazlur Rahman yang seharusnya dapat kita pahami semestinya, yang diambil dari pemikiran tokoh filsafat Al-Maturidi dan Fazlur Rahman.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan kajian Tuhan dan Perbuatan Manusia menurut Al-Maturidi dan Fazlur Rahman, terlebih di masa sekarang ini. Teruntuk mengkaji konsep tauhid yang berlandaskan pemikiran islam dalam pandangan klasik dan modern.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan Terdahulu

Dilihat dari tatanan dunia akademis, tentunya banyak penelitian terdahulu khususnya yang berkaitan dengan Konsep Tauhid, antara lain penelitian yang terbaru di tulis oleh sebagai berikut:

1. *“Tawaran Metodologi Fazlur Rahman Dalam Teologi Islam”* oleh Budi Harianto (2016). Artikel ini membahas mengenai metodologi teologi islam yang dimana di dalamnya juga dibahas mengenai tauhid. Dan diantara keduanya memiliki persamaan yakni membahas mengenai konsep tauhid yang mana konsep ini tidak berbicara tentang ke-esaan tuhan saja, tetapi juga berbicara bagaimana manusia berperilaku dan bertindak (Harianto, 2016). Dengan sikap yang dinamis, maka manusia akan hidup optimis, tanpa berlebihan. Adapun perbedaan terkait keduanya ialah penelitian terdahulu lebih berfokus kepada metodologi teologi islamnya, sedangkan yang sekarang lebih berfokus mengenai konsep tauhid itu sendiri.
2. *“Pengantar Studi Islam”* oleh Dr. Taufik Abdillah Syukur, MA (2022). Buku ini membahas mengenai konsep tauhid serta perbuatan manusia menurut Al-Maturidi dan Al-Asy’ari. Yang di mana dalam buku ini dibahas mengenai tauhid dari berbagai ulama dan tokoh pemikir pada zamannya.(Syukur 2022) Adapun perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu dibahas menggunakan perspektif Teologi Islam Harun Nasution.
3. *“Konsepsi Fazlur Rahman Tentang Iman”* oleh Muhamad Hamdan (2024). Artikel ini membahas mengenai konsep iman perspektif Fazlur Rahman. Di dalamnya di bahas juga mengenai konsep tauhid itu sendiri. Fazlur Rahman sendiri menekankan pentingnya pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep tauhid. Menurutnya, ini adalah inti dari ajaran islam. Tauhid bukan

hanya keyakinan dalam eksistensi Allah, melainkan juga dalam kesatuan-Nya. Fazlur Rahman Mendukung pendekatan yang memungkinkan pemahaman yang lebih abstrak tentang Allah, yang sesuai dengan pemahaman modern tentang alam semesta dan yang sesuai dengan pemahaman ilmiah modern. Keyakinan dalam tauhid harus membawa kesadaran akan persatuan tuhan dalam segala aspek kehidupan (Hamdan et al., 2024). Adapun perbedaan dengan penelitian yang sekarang yaitu lebih condong terhadap konsep tauhid dalam pemikiran Fazlur Rahman.

4. *“Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam”* oleh Qois Azizah bin Has (2021). Artikel ini sama-sama membahas mengenai konsep tauhid, tetapi memiliki tokoh yang berbeda yaitu Ibnu Taimiyah. Menurutnya, tauhid itu disebut tauhid ibadah, maksudnya tauhid uluhiyah menjadi pondasi awal bertauhid. Tauhid ibadah yang dimaksud ialah pemurnian hati untuk melakukan ibadah hanya untuk Allah yang tidak ada sekutu baginya. Adapun perbedaannya yaitu menurut Rahman Tauhid bukan sekedar pengakuan bahwa Allah itu esa, tetapi sebuah konsep yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia yang ditekankan pada hubungan organik antara tuhan, manusia, dan alam semesta (Azizah, 2021).
5. *“Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam”* oleh Ichsan Wibowo Saputro (2016). Artikel ini membahas pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah mengenai konsep tauhid dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Ia menekankan bahwa tauhid tidak hanya berkaitan dengan keesaan Allah, tetapi juga mencakup tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Amrullah berargumen bahwa Islam mengatur hubungan individu dengan Tuhan serta interaksi sosial, ekonomi, dan politik di masyarakat. Melalui pendirian lembaga pendidikan Sumatra Thawalib, ia berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Artikel ini juga membandingkan pemahaman tauhid dalam konteks Islam dengan pandangan lain, seperti yang ada di Jepang. Selain itu, Amrullah

menekankan pentingnya akhlak dan ketaqwaan dalam menjalankan hukum Allah. Ia mengajak umat Islam untuk tidak hanya memahami agama sebagai tradisi, tetapi juga sebagai ikatan yang kuat dengan komunitas (Saputro, n.d.). Jika dilihat dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang Konsep Tauhid. Perbedaan dalam penelitiannya adalah penelitian terdahulu tidak menggunakan tokoh Fazlur Rahman sebagai fokus kajian, sedangkan penelitian sekarang yakni lebih berfokus pada konsep Tauhid menurut tokoh Fazlur Rahman dalam pemikiran islam.

6. *“Aliran dan Pemikiran Kalam Maturidiyah”* oleh Arif 2023. Artikel ini membahas pemikiran teologi al-Maturidi, yang muncul sebagai respons terhadap aliran-aliran lain seperti Mu'tazilah dan Jahmiyyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian literatur untuk menggali latar belakang, perkembangan, dan karakteristik pemikiran Maturidiyah. Aliran ini, yang didirikan oleh Abu Mansur al-Maturidi, menekankan penggunaan bukti rasional dan verbal dalam memahami ajaran Islam. Pemikiran Maturidiyah mencakup kewajiban mengetahui Tuhan, pengakuan terhadap kebaikan dan keburukan, serta hikmah di balik perbuatan Tuhan. Setelah wafatnya al-Maturidi, pemikiran ini mengalami perkembangan yang signifikan, termasuk diversifikasi di kalangan penganutnya, terutama di sub-benua India. Artikel ini juga menyoroti perbedaan antara kelompok Samarkand dan Bukhara dalam hal akal dan wahyu. Selain itu, pemikiran Maturidiyah modern menekankan pentingnya kebebasan individu dalam menafsirkan ajaran Islam dan dialog antaragama (Arif Arif & Nunu Burhanuddin, 2023). Jika dilihat dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu hanya fokus pada satu tokoh sedangkan penelitian sekarang lebih mendalam karena menyatukan dua pemikiran tokoh baik dari klasik maupun modern.

7. *“Konsep Keadilan Tuhan : Studi Pemikiran Teologi Abu Mansur Al-Maturidi”* oleh Afrizal Mansur (2018). Artikel ini membahas pemikiran teologis Abu Mansur al-Maturidi, seorang tokoh penting dalam tradisi Sunni, terutama mengenai konsep keadilan Tuhan dan hubungan antara kehendak Tuhan dengan tindakan manusia. Al-Maturidi menekankan bahwa Tuhan adalah Maha Bijaksana, sehingga segala kehendak-Nya tidak bertentangan dengan prinsip keadilan. Ia membedakan antara al-qada' dan al-qadr, di mana al-qadr memberikan ruang bagi kebebasan manusia dalam menentukan pilihan perbuatannya. Dalam konteks ini, al-Maturidi berargumen bahwa manusia bertanggung jawab atas tindakan mereka, meskipun tetap dalam batasan yang ditetapkan oleh Tuhan. Artikel ini juga membandingkan pandangan al-Maturidi dengan aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah, menunjukkan bagaimana masing-masing aliran memahami peran manusia dan Tuhan dalam konteks keadilan. Selain itu, al-Maturidi dianggap sebagai teolog pertama yang mengintegrasikan akal dan tradisi dalam memahami sumber pengetahuan teologis (Mansur & Saputra, 2019).

Jika dilihat dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu hanya fokus pada satu tokoh sedangkan penelitian sekarang lebih mendalam karena menyatukan dua pemikiran tokoh baik dari klasik maupun modern. Kemudian sama-sama membahas mengenai perbuatan manusia.

8. *“Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia”* oleh Finsa Adhi Pratama (2020). Artikel ini membahas pemikiran Harun Nasution mengenai hubungan antara kekuasaan Tuhan, kehendak mutlak-Nya, dan kebebasan manusia. Nasution menekankan pentingnya akal dalam memahami teks-teks wahyu, yang sering kali diinterpretasikan secara berbeda oleh para cendekiawan. Ia berargumen bahwa pemikiran rasional adalah kunci untuk menghindari keterbelakangan umat Islam, dan bahwa akal merupakan simbol kekuasaan manusia. Dalam konteks

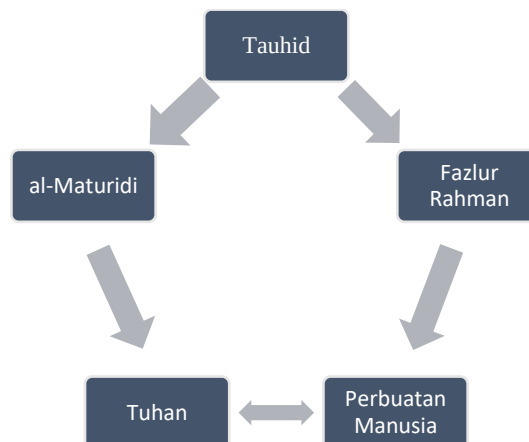
ini, perdebatan antara aliran Jabariyah dan Qodariyah menjadi relevan, karena keduanya menawarkan pandangan berbeda tentang kebebasan dan determinisme. Nasution juga berupaya meningkatkan kualitas kajian Islam di Indonesia melalui reformasi pendidikan, termasuk pengenalan metode diskusi dan penulisan. Dengan pendekatan ini, ia berharap dapat mendorong pemikiran kritis di kalangan mahasiswa. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis interpretatif untuk menggali lebih dalam pemikiran Nasution. Secara keseluruhan, artikel ini menyoroti pentingnya akal dalam teologi Islam dan relevansinya dalam konteks sosial-politik yang terus berubah(Pratama 2020).

Jika dilihat dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu hanya fokus pada Harun Nasution, sedangkan penelitian sekarang lebih mendalam karena menyatukan dua pemikiran tokoh mengenai tuhan dan perbuatan manusia.

F. Kerangka Berpikir

Sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan utama penelitian maka perlu dirancang kerangka berpikir. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu : Tuhan dan Perbuatan Manusia menurut Al-Maturidi dan Fazlur Rahman.

Bagian 1. Kerangka Berpikir



Harun Nasution memandang tauhid sebagai prinsip dasar dalam teologi Islam yang memiliki dimensi filosofis dan teologis kompleks, tidak sekadar menegaskan keesaan Allah, melainkan landasan epistemologis mendalam untuk memahami hubungan antara Tuhan dan manusia. Dalam perspektif kritisnya, konsep sifat-dzat Allah bersifat abstrak dan transendental, yang harus dipahami melalui pendekatan filosofis dan hermeneutis, bukan secara harfiah, dengan menekankan pentingnya membebaskan konsep ketuhanan dari pemahaman antropomorfis. Terkait perbuatan manusia, Nasution mengembangkan pemikiran progresif yang meletakkan konsep kebebasan manusia (free will) dalam kerangka teologis seimbang, menolak fatalisme murni dan free will absolut, serta meyakini bahwa perbuatan manusia merupakan hasil interaksi antara kehendak Ilahi dan pilihan bebas manusia. Ia mendorong umat Islam untuk memahami tauhid, sifat-dzat Allah, dan perbuatan manusia sebagai manifestasi kesadaran spiritual yang mendalam, yang berkembang dinamis sepanjang sejarah pemikiran Islam, dari tauhid sederhana hingga elaborasi filosofis sophisticated, dengan selalu mengutamakan kontemplasi rasional, pembacaan ulang teks keagamaan, dan tanggung jawab moral yang fundamental.

Menurut Al-Maturidi dalam *Kitab Al-Tauhid*, Tuhan dipahami sebagai Dzat yang Wujud-Nya niscaya, tidak bergantung pada apapun, dan menjadi sumber dari segala sesuatu yang ada. Ia menekankan bahwa Tuhan bersifat transenden, tidak serupa dengan makhluk, dan tidak dapat disamakan dengan ciptaan dalam aspek apapun, baik dari segi dzat maupun sifat-Nya. Sifat-sifat Tuhan seperti ilmu, qudrah, dan iradah bukanlah sesuatu yang berdiri terpisah dari dzat-Nya, melainkan melekat tanpa menimbulkan penyerupaan dengan makhluk. Dengan demikian, al-Maturidi ingin menegaskan keseimbangan antara tanzih (penyucian Tuhan dari keserupaan) dan itsbat (penetapan sifat-sifat-Nya), sehingga Tuhan tetap dipahami sebagai realitas transenden yang rasional untuk diimani dan tidak bertentangan dengan akal sehat. Lebih jauh, al-Maturidi juga menekankan bahwa pengetahuan tentang Tuhan dapat dicapai melalui akal dan wahyu secara bersamaan, di mana akal berfungsi sebagai sarana untuk mengenali keberadaan-Nya, sedangkan wahyu menjadi penuntun agar manusia tidak

tersesat dalam memahami hakikat ketuhanan yang berada di luar jangkauan empiris (Maturidi, 2024).

Kemudian Fazlur Rahman juga menjelaskan bahwa Tuhan dipahami bukan semata-mata sebagai konsep metafisik yang abstrak, melainkan sebagai realitas yang hidup, aktif, dan berfungsi langsung dalam kehidupan manusia. Ia menekankan bahwa al-Qur'an menggambarkan Tuhan sebagai Pencipta, Pemelihara, Pemberi petunjuk, dan Hakim yang adil, sehingga relasi manusia dengan Tuhan bersifat dinamis dan fungsional. Tuhan bukan sekadar objek keyakinan, tetapi pusat orientasi moral yang mengarahkan perilaku manusia menuju keadilan, tanggung jawab, dan kebaikan sosial. Dengan kata lain, bagi Fazlur Rahman, Tuhan dalam al-Qur'an dipahami melalui tindakan dan peran-Nya dalam sejarah serta dalam kehidupan umat manusia, sehingga pemahaman teologis tidak berhenti pada keimanan spekulatif, melainkan mendorong praksis etis yang nyata.

Menurut al-Maturidi, hubungan antara Tuhan dan perbuatan manusia dibangun atas dasar keseimbangan antara kekuasaan mutlak Tuhan dan tanggung jawab manusia. Tuhan, dengan sifat qudrah dan iradah-Nya, menciptakan segala sesuatu termasuk kemampuan manusia untuk berbuat, tetapi manusia tetap memiliki ikhtiar (pilihan) dalam menggunakan kemampuan tersebut. Dengan demikian, perbuatan manusia bukan terjadi secara terpaksa, melainkan dalam kerangka kebebasan terbatas yang diberikan oleh Tuhan. Al-Maturidi menekankan bahwa kebebasan ini tidak meniadakan kehendak Tuhan, sebab semua yang terjadi tetap berada dalam cakupan ilmu dan izin-Nya. Oleh karena itu, manusia bertanggung jawab atas perbuatannya, sementara Tuhan tetap menjadi pengatur dan pemelihara keteraturan hukum alam serta moral yang mengikat seluruh ciptaan.

Menurut Fazlur Rahman, hubungan antara Tuhan dan perbuatan manusia dipahami secara fungsional dan etis: Tuhan adalah sumber nilai, petunjuk, dan hukum moral yang menjadi dasar bagi setiap tindakan manusia. Manusia diberi kebebasan untuk bertindak, namun kebebasan itu harus diarahkan pada kehendak Tuhan sebagaimana tercermin dalam wahyu-Nya. Perbuatan manusia pada hakikatnya adalah

wujud tanggung jawab moral di hadapan Tuhan, di mana setiap amal akan dinilai berdasarkan sejauh mana ia selaras dengan prinsip keadilan, kebaikan, dan ketakwaan. Dengan demikian, Fazlur Rahman menekankan bahwa relasi manusia dengan Tuhan tidak bersifat pasif atau deterministik, melainkan aktif dan dialogis, di mana manusia dipanggil untuk mengaktualisasikan nilai ilahi dalam kehidupan sosial dan sejarah.

Al-Maturidi dalam bukunya *Kitab Tauhid* menekankan perbuatan manusia pada konsep kebebasan dan tanggung jawab individu. Ia berpendapat bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak dan mengetahui segala sesuatu, tetapi manusia tetap diberikan kebebasan untuk memilih dan bertindak. Ini berarti bahwa manusia tidak terpaksa dalam perbuatannya, tapi memiliki kehendak yang memungkinkan mereka untuk membuat pilihan moral. Ia juga menjelaskan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam menentukan perbuatannya, tetapi pada saat yang sama juga, Allah-lah yang menciptakan daya dan kemampuan untuk melakukan perbuatan tersebut. Dan setiap perbuatan yang diperbuat oleh manusia akan diminta pertanggung jawabannya nanti di hadapan Allah.

Fazlur Rahman melihat perbuatan manusia sebagai wujud antara kehendak bebas (free will) dan tanggung jawab moral yang mendalam. Dalam pandangannya, manusia bukanlah sekedar objek pasif dari kehendak Tuhan, melainkan subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk membuat pilihan-pilihan etis. Rahman menjelaskan bahwa Al-Quran memandang perbuatan manusia tidak sekedar sebagai tindakan fisik, melainkan sebagai ekspresi spiritual dan moral yang memiliki signifikansi mendalam dalam kerangka hubungan antara manusia dan Tuhan. Rahman juga menjelaskan bahwa perbuatan manusia berkaitan erat dengan hubungan antara individu dan masyarakat. Ia menjelaskan bahwa setiap tindakan memiliki dampak sosial dan tanggung jawab, di mana individu diharapkan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas. Rahman juga menyoroti pentingnya etika dan moralitas, di mana tindakan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan keadilan dan kebaikan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun berdasarkan sistematika yang terdiri dari beberapa bagian. Pada penelitian ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi pembahasan berikut:

BAB I: Pendahuluan penelitian meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat Penelitian, Hasil Penelitian Terdahulu dan Metode Penelitian.

BAB II: Landasan Teori tentang Tuhan dan Perbuatan Manusia Menurut Para Ulama dan Filosof.

BAB III: Metode Penelitian.

BAB IV: Menjadi inti dari pembahasan ini yaitu Tauhid dan Perbuatan manusia menurut Al-Maturidi dan Fazlur Rahman, serta persamaan dan perbedaan antara dua tokoh tersebut

BAB V: Menjadi bab terakhir atau penutup yang mencakup kesimpulan penelitian dan saran.

